



Konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan Yayasan Lembayung Jepara

Khilma Ayu Lestari¹, Dwi Astutik¹, Danang Purwanto¹

¹Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 05/08/2023

Direvisi 31/08/2023

Diterima 05/09/2023

Dipublikasikan 01/03/2024

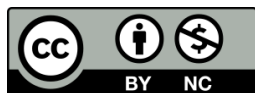
Kata kunci:

Pesta Baratan
Kalinyamatan
Budaya Jepara
Konstruksi Sosial
Tradisi Islam

Keywords:

Pesta Baratan
Kalinyamatan
Jepara Culture
Social Construction
Islamic Tradition

This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Penelitian mendeskripsikan konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan di Yayasan Lembayung, Kalinyamatan, Jepara. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus berbasis teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckman, Pesta Baratan yang merupakan tradisi lokal asli Jepara merupakan hasil konstruksi sosial dengan Yayasan Lembayung. Lembaga ini berperan dari mulai proses pembentukannya hingga pelestariannya. Momen Eksternalisasi dimulai dari adanya *stock of knowledge* tradisi baratan serta adanya penyesuaian dengan kondisi sosial kultural dan keagamaan masyarakat sekitar. Objektivasi terjadi ketika masyarakat dapat menerima Pesta Baratan sebagai realitas objektif melalui tahap habitualisasi dan legitimasi. Momen internalisasi terjadi ketika masyarakat memiliki pemaknaan baru terhadap Pesta Baratan. Yayasan Lembayung berperan penting di dalam tahap sosialisasi dan pelestarian Pesta Baratan di Jepara.

Abstract

The research describes the social construction of the Baratan Festival tradition at the Lembayung Foundation, Kalinyamatan, Jepara. Using a descriptive qualitative method with a case study approach based on Berger and Luckman's Social Construction theory, the Baratan Festival, which is a local tradition native to Jepara, is the result of social construction with the Lembayung Foundation. This institution plays a role from the process of its formation to its preservation. The moment of externalization starts with the stock of knowledge of western traditions and adjustments to the socio-cultural and religious conditions of the surrounding community. Objectivation occurs when society can accept the Baratan Party as an objective reality through the stages of habitualization and legitimation. The moment of internalization occurs when people have a new meaning for the Baratan Party. The Lembayung Foundation plays an important role in the socialization and preservation stages of the Baratan Festival in Jepara.

Penulis Korespondensi

Khilma Ayu Lestari

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: khilmaayu09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, sebagai negara kepulauan, indonesia juga memiliki sejuta keanekaragaman budaya dan tradisi lokal yang

ada di setiap daerahnya. Tradisi di berbagai wilayah yang ada di Indonesia kerap kali dikaitkan dengan berbagai peringatan perayaan keagamaan. Perayaan keagamaan tersebut memiliki tujuan serta cara pelestarian yang berbeda pada setiap daerah (Kuncoroyakti, 2018).

Dalam masyarakat Jawa khususnya, terdapat banyak tradisi di berbagai daerah yang dikaitkan dengan leluhur mereka dalam proses pelaksanaannya (Ernawati & Az Zafi, 2020). Sebagai contoh adalah pelestarian tradisi Baratan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tradisi Baratan merupakan tradisi yang diadakan 15 hari sebelum bulan Ramadhan dalam rangka memeriahkan malam Nisfu Sya'ban (Najah & Malarsih, 2019). Pesta Baratan menjadi tradisi lokal di kota ukir Jepara yang patut untuk dijaga kelestariannya, terutama oleh masyarakat kecamatan Kalinyamatan yang menjadi lokasi pusat perayaan tradisi Pesta Baratan di Jepara.

Tradisi Pesta Baratan menjadi tradisi dan kearifan lokal yang telah dilaksanakan dari generasi ke generasi, di dalamnya ada prosesi yang menuntut kesakralan dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan kepercayaan bahwa pada malam Nisfu Sya'ban merupakan moment ditutupnya catatan amal umat islam, jadi dalam pelaksanaannya terdapat rangkaian acara doa bersama dengan harapan agar diberi ampun atas segala dosa dan agar diberi petunjuk untuk menjadi makhluk tuhan yang lebih baik (Najah & Malarsih, 2019).

Di tengah arus globalisasi yang memiliki berbagai dampak pada setiap lini kehidupan, eksistensi kebudayaan lokal juga tak lepas dari pengaruh globalisasi tersebut. Saat ini Kebudayaan lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya dari pengaruh budaya global. Semakin mudahnya nilai-nilai dari luar masuk ke Indonesia yang diakibatkan oleh arus globalisasi akan semakin mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat (Ulum & Suharno, 2019). Globalisasi menawarkan berbagai macam kecanggihan dan kemudahan yang sangat dibutuhkan seluruh masyarakat, akan tetapi, dampak negatif turut menyertai arus globalisasi. Dengan kata lain, globalisasi adalah peluang sekaligus ancaman (Ulum & Suharno, 2019). Berdasarkan data dari hasil penelitian Ulum dan Suharsono (2019) didapatkan data bahwa terjadi penurunan antusias dan kesadaran masyarakat Jepara terhadap Pesta Baratan sebesar 15% per tahun. Memudarnya eksistensi tradisi Pesta Baratan di Jepara dapat dilihat dari semakin menurunnya antusiasme masyarakat asli Jepara, khususnya masyarakat kecamatan Kalinyamatan terhadap berbagai rangkaian acara Pesta Baratan. Masyarakat Jepara hanya memahami Pesta Baratan sebagai budaya tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Jepara (Ulum & Suharno, 2019).

Menurunnya antusiasme masyarakat terhadap budaya lokal pesta Baratan dapat dikatakan sebagai pengaruh dari masuknya budaya global. Hal ini sesuai dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti (2023) kepada generasi muda di Jepara yang menunjukkan bahwa banyak diantara mereka yang lebih tertarik untuk berpartisipasi ke dalam acara musik modern dibandingkan ikut serta dalam kegiatan budaya lokal seperti tradisi Pesta Baratan. Hal ini menunjukkan salah satu dampak dari globalisasi yaitu semakin maraknya budaya global yang menurunkan eksistensi budaya lokal. Sementara itu pesta Baratan mengandung banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam hidup warganya. Salah satu nilai utama dalam pelaksanaan budaya lokal pesta Baratan adalah nilai-nilai spiritual. Akan tetapi, adanya sikap sekularisme sebagai pengaruh negatif budaya global menyebabkan masyarakat cenderung fokus pada urusan duniawi. Akibatnya, budaya lokal pesta Baratan yang sarat dengan nilai-nilai berubah menjadi sekedar simbol atau aktivitas rutin yang diadakan setiap tahunnya (Ulum & Suharno, 2019).

Di Jepara sendiri terdapat suatu lembaga yang menjadi wadah dalam upaya melestarikan dan menjaga eksistensi tradisi Baratan yang merupakan salah satu kearifan

lokal yang mulai tergerus eksistensinya karena pengaruh globalisasi. Lembaga tersebut yaitu Yayasan Lembayung yang merupakan lembaga independen yang menjadi wadah dan sarana kreativitas serta inspirasi masyarakat di Kalinyamatan, Jepara yang didirikan dalam rangka upaya pelestarian budaya yang ada di Jepara, termasuk salah satunya tradisi Pesta Baratan (Najah & Malarsih, 2019). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa Yayasan Lembayung merupakan pemrakarsa diadakannya tradisi Pesta Baratan di Kabupaten Jepara, dan akhirnya mendapat dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Jepara sebagai kegiatan tahunan di Jepara. Hingga saat ini Yayasan Lembayung menjadi aktor utama dalam terselenggaranya tradisi Pesta Baratan yang menjadi salah satu identitas masyarakat Jepara.

Upaya dalam melestarikan Tradisi Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara tentu tidak lepas dari peran Yayasan Lembayung. Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan oleh Yayasan Lembayung di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara dengan melihatnya dari analisis sosiologis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckman, di mana dalam teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman melihat bahwa sebuah realitas sosial yang salah satunya adalah sebuah tradisi merupakan hasil konstruksi dari manusia. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan oleh Yayasan Lembayung, selain itu juga untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan Pesta Baratan dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Yayasan Lembayung dalam upaya pelestarian tradisi Pesta Baratan di Jepara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, metode ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam mengenai bagaimana Yayasan Lembayung melakukan konstruksi sosial terhadap tradisi Pesta Baratan dan akhirnya dapat diterima dan dianggap sebagai identitas budaya Jepara. Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *non probability* dengan jenis teknik *non probability* yaitu teknik pengambilan sampel dengan membuat kriteria atau ketentuan tertentu. Untuk menguji validitas data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang didapat akan dianalisis melalui proses reduksi data, kemudian penyajian data dan akhirnya data siap untuk ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sub bagian hasil Sejarah Terbentuknya Yayasan Lembayung

Berdirinya sebuah komunitas atau lembaga tentu memiliki sejarah bagaimana awal mula berdirinya, begitu juga Yayasan Lembayung yang merupakan penggagas atau inisiator tradisi Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Yayasan Lembayung sendiri berlokasi di Desa Bakalan, Kecamatan Kalinyamatan Jepara dan telah berdiri sejak tahun 2004. Sebelum menjadi Yayasan Lembayung, nama Lembayung Production dipilih untuk menjadi identitas komunitas tersebut. Berasal dari komunitas seni yang ingin mengangkat ciri khas budaya Jepara, ternyata mendapat respon yang baik dari pemerintah Kabupaten Jepara saat itu, Lembayung mendapat kesempatan untuk audiensi dan menghasilkan dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten Jepara. Setelah pelaksanaan pemecahan rekor muri, tak disangka acara tersebut mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat Jepara, khususnya di Kecamatan Kalinyamatan. Hal tersebut mendorong

3.2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Pesta Baratan

Pelaksanaan Tradisi Baratan rutin diadakan setiap tahunnya oleh Yayasan Lembayung di malam Nisfu Sya'ban dengan tetap mempertahankan rangkaian acara pada tradisi Baratan yang sudah ada sejak dulu di Jepara. Rangkaian acara tersebut di mulai dari setelah sholat magrib di masjid dengan membaca doa Nisfu Sya'ban bersama, lalu dilanjut dengan makan Puli yang merupakan hidangan khas di malam Nisfu Sya'ban, sholat sunah berjamaah, dilanjut dengan arak-arakan Ratu Kalinyamat dan segala perangkatnya tepat setelah sholat isyak. Arak-arakan Ratu Kalinyamat dan berbagai elemen atau perangkat lainnya akan berakhir di garis finish yaitu berupa panggung teatrikal. Panggung teatrikal tersebut digunakan sebagai panggung pertunjukan teatrikal yang mengisahkan bagaimana kisah atau sejarah dari perjuangan Ratu Kalinyamat di zaman dahulu.

Sebagai sebuah kegiatan yang cukup besar dan melibatkan banyak orang, Pesta Baratan memiliki rangkaian acara pelaksanaan mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, Hal ini dapat dilihat dari temuan data yang diperoleh oleh peneliti berikut ini:

Persiapan

Sebelum hari pelaksanaan Pesta Baratan, terdapat berbagai persiapan, mulai dari tahap pembentukan panitia, pembukaan pendaftaran peserta, hingga persiapan audisi, latihan, hingga gladi bersih. Bukan proses yang singkat, kurang lebih sekitar dua bulan Yayasan Lembayung melaksanakan berbagai persiapan sebelum pelaksanaan tradisi Pesta Baratan. Yayasan Lembayung juga mempersiapkan berbagai keperluan administratif yang mendukung dalam persiapan pelaksanaan tradisi Pesta Baratan, salah satunya yaitu penyusunan proposal kegiatan, perizinan, dan juga *sponsorship* atau pendanaan.

Tahap Audisi Ratu dan Dayang

Khusus untuk pemeran Ratu dan Dayang dilakukan audisi yang mencakup tiga penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan tari dan juga teatrikal, serta religiositas. Sosok Ratu Kalinyamat yang ditampilkan pada pesta Baratan menjadi peran utama, oleh sebab itu tidak hanya orang yang unggul dalam keterampilan menari dan juga akting saja yang dipilih, namun juga harus memiliki pengetahuan dan juga religiositaslah yang akan dipilih memerankan Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat yang merupakan tokoh sentral yang ditampilkan pada setiap pelaksanaan Pesta Baratan merupakan tokoh penting dalam sejarah Jepara, beliau memiliki nama asli Retna Kencana. Retna Kencana merupakan anak dari Raja Demak yaitu Sultan Trenggana dan juga cucu dari Raden Patah. Retna Kencana menikah dengan Sultan Hadirin atau juga dikenal sebagai Pengeran Kalinyamat dari Jepara, oleh sebab itu Retna Kencana juga mendapat julukan sebagai Ratu Kalinyamat. Di masa pemerintahannya Jepara yang pada saat itu pusat pemerintahannya berada di Kalinyamatan mencapai masa kejayaan, selain sebagai seorang pemimpin, Ratu Kalinyamat dan suaminya juga dikenal sebagai sosok pendakwah islam. Ratu Kalinyamat juga dikenal sebagai wanita pemimpin yang pemberani dan juga tegas, oleh sebab itu hingga saat ini masyarakat Jepara sangat menghormati sosok Ratu Kalinyamat.

Tahap Latihan Bersama

Setelah tahap seleksi dan juga audisi selesai, Peserta yang telah terplotting sesuai dengan peran mereka masing-masing selanjutnya akan mengikuti tahap latihan bersama dengan para koordinator atau pelatih yang berasal dari pengurus Yayasan Lembayung. Para pelatih atau koordinator tersebut juga berperan sebagai juri pada tahap seleksi peserta, hal ini bertujuan agar para pelatih ini juga sudah bisa menentukan bagaimana standar kemampuan para peserta dan memudahkannya dalam proses latihan berlangsung.

Gladi Bersih

Menjelang pelaksanaan Pesta Baratan, seluruh peserta dan juga panitia akan melakukan cek akhir dan juga gladi bersih di lokasi panggung teatrikal, tujuannya ialah agar meminimalisir berbagai kendala teknis pada saat pelaksanaan Pesta Baratan. Selain itu, satu hari sebelum hari pelaksanaan Pesta Baratan perwakilan peserta dan juga panitia akan melakukan ziarah ke makam Ratu Kalinyamat dan suaminya yaitu Sultan Hadirin yang merupakan salah satu wali di kabupaten Jepara di Makam Mantingan, Jepara.

Acara Keagamaan di Masjid

Melalui berbagai rangkaian persiapan dan latihan, akhirnya tiba di hari pelaksanaan Pesta Baratan, satu hari sebelum proses arak-arakan, lebih tepatnya pada malam Nisfu Sya'ban, Lembayung beserta masyarakat Kalinyamatan melakukan acara doa bersama di masjid, kegiatan tersebut juga dihadiri oleh tokoh masyarakat serta perwakilan pemerintah Kecamatan Kalinyamatan dan pemerintah Kabupaten Jepara. Masjid yang digunakan untuk lokasi doa bersama adalah masjid Al-Makmur di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, alasannya ialah masjid tersebut merupakan masjid tertua yang ada di Kecamatan Kalinyamatan dan dipercaya menjadi lokasi pusat kerajaan Ratu Kalinyamat di zaman dahulu, sedangkan untuk panggung teatrikal menurut keterangan informan setiap tahunnya lokasinya berbeda-beda tergantung dari izin pemerintah setempat, yang pasti lokasinya selalu diadakan di lapangan desa yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, seperti halnya pada pelaksanaan Pesta Baratan sebelumnya yang diadakan di lapangan Desa Banyu Putih Kecamatan Kalinyamatan.

Arak-arakan dan Teatrikal Ratu Kalinyamat

Satu hari setelah kegiatan keagamaan di masjid, acara puncak dalam Pesta Baratan pun akhirnya tiba. Bertempat di halaman masjid Al-Makmur Kriyan acara dimulai dengan sambutan dari perwakilan pemerintah daerah setempat, dan perwakilan dari Yayasan Lembayung, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan Ratu Kalinyamat beserta pasukan lainnya. Untuk rute yang dilalui arak-arakan ialah sepanjang jalan raya Kriyan-Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan, Jepara. Pada tahun-tahun awal pelaksanaan, Yayasan Lembayung menggelar arak-arakan dan teatrikal Ratu Kalinyamat pada Pesta Baratan tepat di tanggal 15 bulan Sya'ban, namun seiring berjalannya waktu Lembayung akhirnya mengganti hari pelaksanaan Pesta Baratan menjadi satu hari sebelum atau sesudah malam Nisfu Sya'ban, hal ini dikarenakan mereka tidak ingin masyarakat meninggalkan acara inti malam Nisfu Sya'ban yaitu sholat sunah berjamaah, dan doa bersama di masjid. Dalam pelaksanaannya, Pesta Baratan setiap tahunnya selalu mengalami perubahan dan inovasi, Inovasi tersebut tampak pada ditampilkannya tema serta cerita yang berbeda pada arak-arakan Ratu Kalinyamat dalam acara Pesta Baratan. Tema serta cerita yang ditampilkan berasal dari cerita sejarah Ratu Kalinyamat yang divisualisasikan oleh sutradara. Selain itu, Lembayung juga memasukkan unsur-unsur lain, misalnya Barongsai dengan tujuan untuk kepuasan penonton. Dalam pelaksanaannya, Pesta Baratan setiap tahunnya selalu mengalami perubahan dan inovasi, Inovasi tersebut tampak pada ditampilkannya tema serta cerita yang berbeda pada arak-arakan Ratu Kalinyamat dalam acara Pesta Baratan. Tema serta cerita yang ditampilkan berasal dari cerita sejarah Ratu Kalinyamat yang divisualisasikan oleh sutradara. Selain itu, Lembayung juga memasukkan unsur-unsur lain, misalnya Barongsai dengan tujuan untuk kepuasan penonton. banyak cerita dan sejarah Ratu Kalinyamat yang ditampilkan pada Pesta Baratan, salah satunya yaitu cerita mengenai "*Tapa Wudo Sinjang Rikmo*" yang pernah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat yang mengandung makna bahwa kita harus bisa melepaskan hal-hal keduniawian. Cerita dari Ratu Kalinyamat tersebut ditampilkan dalam bentuk teatrikal di atas panggung oleh para pemeran di Pesta Baratan. Tema atau cerita yang berbeda yang dibawakan dalam Pesta Baratan juga akan

mempengaruhi kebutuhan peran serta tari-tarian yang dibawakan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para panitia dan seniman dari Yayasan Lembayung untuk terus mengulik lebih dalam mengenai Ratu Kalinyamat dan sejarahnya agar dapat menampilkan kisah yang berbeda pada Pesta Baratan setiap tahunnya.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Yayasan Lembayung dalam upaya Pelestarian Tradisi Pesta Baratan

Masyarakat yang sadar terhadap warisan budaya leluhur akan terus mempertahankan dengan cara melaksanakan tradisi dan budaya tersebut. Masyarakat Jepara, khususnya di Kecamatan Kalinyamatan telah mengakui dan menganggap tradisi Pesta Baratan sebagai identitas mereka dan melaksanakan tradisi tersebut setiap tahunnya dengan Yayasan Lembayung sebagai pelaksana utama. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di setiap upaya pelestarian suatu budaya tau tradisi tentu memiliki faktor pendukung dan juga faktor penghambat, begitu juga yang ada di Yayasan Lembayung, baik itu berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti mendapat informasi bahwa pemerintah daerah sangat mendukung adanya pelaksanaan Pesta Baratan, Selain dari dukungan pemerintah, Yayasan Lembayung juga merasa bahwa faktor internal lembaga sangat berpengaruh pada kelangsungan eksistensi Pesta Baratan. Para pengurus Yayasan lembayung memiliki rasa kekeluargaan serta semangat tanpa pamrih untuk tetap mempertahankan tradisi dan budaya Jepara. Selain itu animo masyarakat yang selalu menantikan Pesta Baratan setiap tahunnya juga menjadi faktor pendukung Yayasan Lembayung dalam upaya pelestarian Pesta Baratan.

Seperti halnya sebuah lembaga yang tidak mungkin lepas dari adanya permasalahan internal, Yayasan Lembayung dalam upaya Pelestarian Pesta Baratan. Masalah internal tersebut berupa adanya gesekan antar anggota. Sedangkan dari faktor eksternal, Yayasan Lembayung pernah menemui kendala dalam hal perizinan dari pihak pemerintah desa. Faktor penghambat lain yang dialami Yayasan Lembayung dalam upaya pelestarian Pesta Baratan juga disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang percaya dengan hal-hal berbau mistis yang menyebabkan banyak orang tua yang tidak mengizinkan anak mereka untuk mengikuti kegiatan Pesta Baratan, terutama menjadi pemeran Ratu dikarenakan takut dengan hal mistis tersebut. Namun di satu sisi banyak juga orang tua yang sengaja menitipkan anaknya kepada pengurus Lembayung untuk dijadikan sebagai pemeran Ratu Kalinyamat tanpa melalui tes dan audisi. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi pengurus, karena mereka telah memiliki aturan tersendiri dalam proses seleksi pemeran Ratu Kalinyamat pada Pesta Baratan. Selain itu, sebagai sebuah inovasi baru dari tradisi lama yang sudah ada sebelumnya, dai awal pelaksanaan Pesta Baratan dari Yayasan Lembayung pernah mendapatkan komentar negatif dari masyarakat setempat karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi Baratan yang sebelumnya telah ada dan masyarakat pahami selama ini.

3.4 Eksternalisasi, Objectivasi dan Internaliasi Pesta Baratan

Masyarakat dan budaya adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan, budaya dan tradisi akan selalu berkembang seiring berkembangnya peradaban manusia. Budaya dan tradisi dapat bertahan sebab masyarakat masih menjaga kelestariannya, begitu juga sebaliknya, bila masyarakat tidak menjaga kelestarian budaya, maka budaya dan tradisi tersebut dapat hilang, dan saat ini telah banyak budaya lokal yang telah hilang eksistensinya ditelan oleh perkembangan zaman dan modernisasi.

Masyarakat di Jepara khususnya di Kecamatan Kalinyamatan membuktikan bahwa budaya lokal yang ada di daerah mereka dapat bertahan di tengah arus modernisasi, hal ini

sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman bahwa realitas sosial dapat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi sosial. Realitas sosial berupa tradisi Pesta Baratan yang dibentuk oleh Yayasan Lembayung yang merupakan institusi sosial yang awalnya merupakan realitas subjektif melalui tahap legitimasi akhirnya dapat menjadi sebuah realitas objektif. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan fenomena yang ada di masyarakat, dan realitas yang ada di masyarakat menurut Berger bersifat plural, relatif, dan dinamis.

Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk dan bergerak dari tiga proses utama yang bersifat simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga hal ini tidak dapat terpisahkan dan akan selalu simultan serta berjalan beriringan dalam proses sosial. Jadi segala hal yang menyangkut fenomena masyarakat, ketiga momen itu selalu ada. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga proses simultan yang dikenal dengan trias dialektika oleh Berger dan Luckman.

Pada momen eksternalisasi, para penggagas Yayasan Lembayung yang saat itu yaitu Ibu Winahyu dan rekan-rekannya dengan latar belakang pengetahuan mereka mengenai tradisi Baratan yang identik dengan Nisfu Sya'ban dan "impes" akhirnya membuat sebuah gagasan baru dengan mengemas tradisi yang sudah lama ada ini menjadi sebuah pagelaran budaya dengan memasukkan sosok Ratu Kalinyamat sebagai tokoh utama pada pagelaran budaya atau yang sekarang dikenal sebagai Pesta Baratan. Jika dilihat berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, maka pengetahuan yang dimiliki oleh para penggagas Yayasan Lembayung inilah yang menjadi dasar mereka bertindak, dan mereka memilih untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada dengan mengemasnya menjadi lebih menarik namun tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang ada. Yayasan Lembayung melakukan pencurahan dan penyesuaian diri dengan sosio kultural yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, mereka dapat menyesuaikan diri dengan mengemas Pesta Baratan sesuai dengan sosio kultural dan keagamaan yang ada di lingkungan mereka. Hal ini dibuktikan dengan diangkatnya kisah-kisah Ratu Kalinyamat pada setiap pelaksanaan Pesta Baratan yang merupakan leluhur masyarakat Kalinyamatan. Berbagai upacara seperti doa bersama, sholat sunah berjamaah, makan puli, dan berziarah juga dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan yang ada di lingkungan mereka.

Menurut Berger dan Luckman pada momen objektivasi terjadi proses pelembagaan dan legitimasi, legitimasi merupakan proses pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial dan berfungsi untuk menjelaskan serta membenarkan tatanan sosial yang ada (Berger & Luckman, 1990) di mana dalam hal ini masyarakat yang telah mengenal bagaimana pelaksanaan Pesta Baratan berupa realitas subjektif mereka tarik menjadi sebuah realitas objektif karena adanya sebuah pembiasaan atau habituasi yang dilakukan oleh Yayasan Lembayung dengan menggelarnya setiap tahun. Meskipun diawal pelaksanaan Pesta Baratan tidak langsung diterima oleh masyarakat, namun setelah terjadi pembiasaan oleh Yayasan Lembayung serta berbagai inovasi dengan menampilkan berbagai kearifan lokal Jepara pada setiap pelaksanaan Pesta Baratan, Masyarakat Jepara akhirnya dapat menerima dan menganggap bahwa Pesta Baratan merupakan identitas mereka dan mereka terdorong untuk ikut serta dalam upaya pelestarian Pesta Baratan.

Momen internalisasi dimaknai oleh Berger dan Luckman sebagai proses di mana terjadi penyerapan ulang realitas objektif dan kemudian akan ditransformasikan ke dalam subjektivitas, Jadi pada momen ini masyarakat Jepara, khususnya Kalinyamatan telah menyerap berbagai makna pada realitas objektif dari Pesta Baratan, masyarakat telah sangat menghayati Pesta Baratan pada diri mereka dan akhirnya dapat mereka realisasikan secara subjektif pada diri mereka sendiri. Momen internalisasi yang terjadi pada masyarakat dibuktikan dengan adanya berbagai pemaknaan Pesta Baratan mulai dari sisi religiusitas,

sejarah, hingga ekonomi. Makna religius yang diyakini masyarakat Jepara yaitu menganggap Pesta Baratan merupakan kegiatan menyambut malam Nisfu Sya'ban dan menyambut bulan suci Ramadhan, makna secara sejarah Pesta Baratan dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap sosok Ratu Kalinyamat yang merupakan tokoh penting dalam sejarah di Kota Jepara, sedangkan makna secara ekonomi, Pesta Baratan dianggap sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi para pelaku usaha di sekitar lokasi pelaksanaan.

Momen internalisasi berlangsung secara terus menerus pada individu melalui jalan sosialisasi. Di mana dalam sosialisasi, terdapat dua hal penting yaitu *significant others* dan *generalized other*. Yayasan Lembayung dalam hal ini berperan sebagai *significant others* yaitu pihak yang memiliki andil besar dalam sosialisasi, Yayasan Lembayung menyalurkan pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu, mereka menempati posisi sentral dalam proses mempertahankan realitas objektif, dalam hal ini yaitu Pesta Baratan yang akhirnya menjadi identitas sosial budaya masyarakat Jepara dan dilaksanakan setiap tahunnya hingga saat ini.

Ketiga instrumen yang telah dipaparkan di atas terjadi secara simultan dan berkelanjutan, dengan melihat ketiga momen simultan yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman pada konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan membuktikan bahwa realitas sosial itu tidak muncul secara alamiah, namun realitas sosial itu dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pesta Baratan merupakan tradisi lokal khas Jepara yang diadakan setiap tahun setiap malam Nisfu Sya'ban atau 15 hari sebelum bulan Ramadhan. Tradisi Baratan merupakan hasil konstruksi sosial dari Yayasan Lembayung yang mengembangkan tradisi yang sudah ada sebelumnya yaitu tradisi Baratan dengan memasukkan unsur-unsur budaya khas Jepara seperti tari-tarian, serta teatrikal Ratu Kalinyamat yang merupakan tokoh penting dalam sejarah Kabupaten Jepara namun tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sebelumnya, seperti doa bersama, sholat sunah, dan "weweh puli" atau bagi-bagi "Puli" yang merupakan makanan khas setiap malam Nisfu Sya'ban di Jepara. Dengan melihat ketiga momen simultan yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman pada konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan membuktikan bahwa realitas sosial itu tidak muncul secara alamiah, namun realitas sosial itu dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia, ketiga momen simultan itu ialah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hingga saat ini tradisi Pesta Baratan masih rutin diadakan serta dijaga kelestariannya oleh masyarakat Jepara.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga selesainya tulisan ini, terutama kepada Ibu Dwi Astutik dan Bapak Danang Purwanto selaku dosen pembimbing, dan kepada Yayasan Lembayung selaku narasumber pada penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azozah, N. O. R. (2019). *Transit Advertising Sebagai Media Promosi Atraksi Wisata Budaya Jepara Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. <http://repository.isi-ska.ac.id/4643/>
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (1st ed.). LP3ES.
- Ernawati, R., & Az Zafi, A. (2020). *Tradisi Pesta Baratan Dalam Perspektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara*. 6(2), 128–145.
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah, A. (2017). Ragam Kuliner Sesaji Dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Jepara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 61.

- <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i1.14547>
- Komariah, N., Kartika, A., Rahayu, A., & Johardi, A. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Educational Journal of Islamic Management (EJIM). *Journal Of Islamic Management (EJIM)*, 1(2).
- Kuncoroyakti, Y. A. (2018). Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 623–634.
- Najah, A., & Malarsih, M. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770>
- Polama, M. (2003). *Sosiologi Kontemporer* (5th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Prabandari, Hesti, A., & Pinasti, V. (2020). Peran Komunitas Muji Tresno dalam Melestarikan Kesenian Dolalak di Desa Petuguran Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *E-Societes*, 9(3).
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Arita & Soedarmanta (eds.); I). Grasindo.
- Rochanah, & Mustolehudin. (2019). *the Spiritualism of Queen Kalinyamat : Tracing Local Wisdom of*. 147–160.
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger (Sebuah Pengantar Ringkas)* (G. Riyanto (ed.); 1st ed.). Penerbit Kepik.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Ulum, A. Z., & Suharno, S. (2019). Infiltrasi budaya global terhadap budaya lokal pesta Baratan mempengaruhi pembentukan budaya kewargaan. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 137–144. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.10023>
- Utami, A. I. S., Adib, A., & Widodo, S. T. (2019). Peran Komunitas Seni Dalam Mengembangkan Karya Hand Lettering Di Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 310–318. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.669>
- Warang, A. (2021). *No Title*.